



Memaksimalkan Ibadah di Bulan **Penuh Berkah**

Ustadz Said Yai Ardiansyah, Lc, MA حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

Memaksimalkan Ibadah di Bulan Penuh Berkah

Oleh : Ustadz Said Yai Ardiansyah

Disalin dari web penulis di www.kajiansaid.wordpress.com

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Tidak terasa bulan yang kita nanti-nanti datang juga. Bulan yang kesembilan dalam kalender Hijriah. Bulan Ramadhan, itulah nama bulan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Bulan ini memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah pada bulan Ramadhan.
2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga diutus pada bulan Ramadhan.
3. Pada bulan Ramadhan setan-setan akan dibelenggu, seluruh pintu-pintu neraka ditutup dan seluruh pintu-pintu surga dibuka oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.
4. Beramal di bulan Ramadhan bisa menghapuskan dosa-dosa antara Ramadhan yang lalu dengan Ramadhan yang sekarang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا

بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Shalat lima waktu, Jum'at yang satu dengan Jum'at yang lainnya dan Ramadhan yang satu dengan Ramadhan yang

lainnya dapat menghapuskan dosa di antara (waktu-waktu) tersebut jika menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim)

Dan masih banyak sekali keutamaan-keutamaan bulan yang penuh berkah ini.

Berkaitan dengan bulan Ramadhan, Malaikat Jibril 'alaihissalam pernah berdoa agar orang yang mendapatkan bulan Ramadhan tetapi dosa-dosanya tidak diampuni maka dia akan mendapatkan kerugian dan kehinaan yang besar. Hal tersebut ternyata diaminkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dijelaskan pada hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ :

أَمِينَ ، أَمِينَ ، أَمِينَ ، فَقِيلَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا؟

فَقَالَ : قَالَ لِي جِبْرِيلُ : أَرْغَمَ اللَّهُ أَنْفَ عَبْدٍ - أَوْ بَعْدَ - دَخَلَ

رَمَضَانَ فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ ، فَقُلْتُ : أَمِينَ ... إلخ



Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menaiki mimbar seraya berkata, “Amin! Amin! Amin!” Setelah itu Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun ditanya, “Apa yang tadi engkau lakukan?” Beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab, "Jibril berkata kepadaku, 'Mudah-mudahan Allah menghinakan seorang hamba yang telah memasuki Ramadhan tetapi dia tidak diampuni.' Aku pun mengatakan, 'Amin.'..." (HR. Ibnu Khuzaimah di *Shahih*-nya, Ibnu Hibban di *Shahih*-nya dan yang lainnya. Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*)

Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang yang merugi dan dihinakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Amin. Oleh karena itu, penting sekali penulis mengingatkan diri penulis dan pembaca agar dapat memanfaatkan bulan Ramadhan ini semaksimal mungkin.

SYARAT AMALAN DITERIMA

Untuk memaksimalkan ibadah kita di bulan ini banyak sekali amalan-amalan yang dapat kita lakukan. Akan tetapi, sebelum penulis menyebutkan semua amalan tersebut, sebaiknya kita mengetahui dua syarat suatu amalan akan diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dua syarat tersebut adalah:



1. Ikhlas dan lawannya adalah syirik

Seluruh amalan kita harus hanya diserahkan kepada Allah dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya . Termasuk bentuk syirik adalah *riya'* (pamer dan ingin dipuji).

2. Mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak mengadakan hal yang baru di dalam agama.

AMALAN-AMALAN DI BULAN RAMADHAN

Berikut ini adalah amalan-amalan yang kita lakukan di bulan Ramadhan beserta sedikit penjelasannya:

1. Shaum/Shiyam/Puasa

Shaum Ramadhan hukumnya wajib dikerjakan oleh semua kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal terkecuali orang-orang yang memiliki 'udzur, seperti: sakit, safar (perjalanan jauh), haidh, nifas dan lainnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2: 183)

Shaum/puasa memiliki banyak keutamaan, di antaranya disebutkan pada hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَقُولُ الصِّيَامُ : أَيْ رَبِّ ،
مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ : مَنْعْتُهُ
النُّومَ بِاللَّيْلِ ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ ، قَالَ : فَيُشَفِّعَانِ .

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Puasa dan Al-Qur’an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba di hari kiamat. Puasa akan berkata, ‘Wahai Rabbku! Saya telah menghalanginya dari makanan dan (memenuhi) syahwatnya di siang hari. Berilah saya izin untuk memberi syafaat untuknya. Al-Qur’an pun berkata,

'Saya telah menghalanginya untuk tidur di malam hari. Berilah saya izin untuk memberi syafaat untuknya.' Akhirnya mereka pun dapat memberikan syafaat." (HR. Ahmad di Musnad-nya, Al-Hakim di *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi di *Syu'abul-Iman* dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di *Misykatul-Mashabih*)

Agar puasa kita bisa mendapatkan hasil yang maksimal hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

a. Hendaknya bersahur

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah kalian sesungguhnya pada sahur itu terdapat keberkahan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

b. Hendaknya mengakhirkan sahurnya sampai dekat waktu subuh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu mengakhirkan sahurnya, sehingga jarak antara waktu sahur dengan shalat adalah sepanjang bacaan lima puluh ayat (sekitar sepuluh menit). Banyak orang yang melalaikan hal ini. Bahkan sebagian masyarakat di suatu daerah tidak lagi bersahur karena sudah menjadi adat-kebiasaan mereka. Padahal sahur adalah pembeda antara puasa kita dengan puasa umat-umat sebelum kita.

- c. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersahur dengan tamr (kurma). Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ

“Hidangan sahur yang paling baik adalah kurma.” (HR. Abu Dawud. Di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Sunan Abi Dawud*)

- d. Tidak perlu melafazkan niat ketika bersahur. Karena niat tempatnya adalah di hati.
- e. Ketika siang hari di bulan Ramadhan, selain mengerjakan hal-hal yang wajib dan menghindari hal-hal yang membatalkan puasa, hendaknya memperbanyak amalan-amalan sunnah dan meninggalkan hal-hal yang dimakruhkan apalagi yang diharamkan.
- f. Hendaknya memperbanyak berdoa ketika berpuasa. Karena ini termasuk waktu yang *mustajab* (dikabulkan).
- g. Ketika hampir masuk waktu Maghrib, hendaknya benar-benar telah mempersiapkan diri untuk berbuka, sehingga mendapat keutamaan berbuka di awal waktu dan tidak mengakhirkannya.
- h. Ketika berbuka hendaknya berdoa dengan doa berikut:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِن شَاءَ اللهُ

“Dahaga telah pergi. Kerongkongan telah basah. Pahala telah ditetapkan. Insya Allah.” (HR. Abu Dawud. Di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Sunan Abi Dawud*)

- i. Di-*sunnah*-kan berbuka dengan *ruthab* (kurma basah). Jika tidak ada, maka digantikan dengan *tamr* (kurma kering). Jika tidak ada, maka cukup digantikan dengan air.
- j. Jika berbuka di tempat orang lain hendaknya membaca doa:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الأَبْرَارُ ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ

المَلَائِكَةُ

Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian. Orang-orang bertakwa telah memakan makanan kalian. Dan para Malaikat berdoa untuk kalian. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Sunan Ibni Majah*)

- k. Di-*sunnah*-kan juga menyediakan makanan pembuka puasa untuk orang-orang lain.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، إِنَّهُ لَا يَنْتَقِصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

Barang siapa yang memberi makanan pembuka orang yang berpuasa, maka dia akan mendapatkan pahalanya tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikit pun. (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani di Shahih Sunan Ibnu Majah)

Inilah beberapa hal yang hendaknya kita lakukan ketika kita bersahur, berpuasa dan berbuka.

2. Shalat Tarawih/Qiyam Ramadhan

Setelah Isya' sampai waktu Subuh di-*sunnah*-kan mengerjakan shalat Tarawih. Jumhur ulama memandang bahwa shalat Tarawih di-*sunnah*-kan secara berjamaah. Inilah yang dikerjakan dari masa ke masa. Sebenarnya waktu yang paling afdhal untuk mengerjakannya adalah di sepertiga malam yang terakhir. Hal ini banyak orang yang melupakannya. Akan tetapi, jika merasa berat untuk mengerjakannya, maka bisa dikerjakan langsung setelah shalat Isya'.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan dengan keimanan dan mengharapkan ganjarannya, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hendaknya kita tidak mempermasalahkan jumlah rakaat yang dikerjakan di tiap-tiap masjid. Dan hendaknya kita bisa berlapang dada dalam menerima perbedaan tersebut.

3. 'Umrah

Untuk orang-orang yang diberi harta lebih, maka sebaiknya mengisi Ramadhan dengan berumrah ke Mekkah. Pahala umrah di bulan Ramadhan sangatlah besar dan sama seperti pahala orang yang mengerjakan haji. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Umrah di bulan Ramadhan seperti haji.” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Sunan Ibnu Majah*)

4. Mencari Lailatul-Qadr



Laitul-Qadr adalah satu malam di bulan Ramadhan yang pada malam itu para malaikat turun. Lailatul-Qadr tidak diketahui kapan akan terjadi di tiap tahunnya. Akan tetapi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa malam itu terdapat di antara sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Pada malam itu seluruh bentuk amalan akan dinilai lebih baik dari amalan-amalan seribu bulan. Waktu yang sedikit tetapi dilipatgandakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ini berlaku untuk semua orang. Oleh karena itu, para salaf (orang terdahulu) mengisi malam-malam di akhir Ramadhan dengan beribadah dan tidak tidur.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan keutamaan menghidupkan malam lailatul-qadr:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبٍ

“Barang siapa yang mendirikan (ibadah) di malam *lailatul-qadr* karena keimanan dan mengharapkan ganjarannya, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Al-Bukhari)

Sebagian kaum muslimin salah dalam memahami lailatul-qadr ini, sebagian memandang bahwa pada malam itu akan diturunkan cahaya untuk satu orang yang dipilih oleh Allah,




sehingga pada kemudian harinya dia menjadi orang memiliki banyak kesaktian/keanehan.

Pemahaman seperti itu salah dan harus diluruskan.

5. I'tikaf

I'tikaf adalah tinggal di dalam masjid dan tidak keluar darinya sampai waktu tertentu dengan niat ibadah kepada Allah. Dengan ber-i'tikaf kita tidak hanya bisa mencari lailatul-qadr, memfokuskan diri untuk beribadah dan meninggalkan urusan-urusan dunia, tetapi kita juga bisa meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sunnah i'tikaf ini banyak ditinggalkan oleh mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia. Padahal para khatib Jum'at dan para penceramah setiap tahunnya menyebutkan keutamaannya. Seharusnya para pemuka agama tidak hanya dapat berbicara di atas mimbar, tetapi juga harus menunjukkan peraktek langsungnya di masyarakat. Jika para pemuka agama beri'tikaf, insya Allah orang-orang yang lain juga akan mengikutinya. Sebaiknya seluruh instansi dan perusahaan yang ada di masyarakat kita meliburkan kegiatannya pada hari-hari ini dan menganjurkan kepada seluruh pegawainya untuk ber-i'tikaf.




Orang yang sudah biasa mengerjakan amalan ini insya Allah akan merasa ada yang kurang jika dia mendapatkan bulan Ramadhan tetapi belum beri'tikaf. Apakah Anda ingin menjadi salah satunya?

6. Banyak Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Bulan ini adalah kesempatan yang sangat besar untuk meluangkan waktu membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka sebaiknya segera mempelajarinya. Bagi yang bisa membaca, diusahakan untuk menkhatamkan Al-Qur'an. Bagi yang sudah lancar, diusahakan untuk mengkhatamkan beberapa kali dalam satu bulan. Jika telah bisa mengkhatamkan dua kali, diusahakan untuk mengkhatamkan tiga kali, kemudian empat kali, kemudian lima kali dan seterusnya.

Selain membaca diusahakan juga untuk memahami kandungan makna Al-Qur'an, baik dengan membaca terjemahan Al-Qur'an atau buku tafsir.



7. Memperbanyak Seluruh Amalan Kebajikan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berada di bulan Ramadhan sangatlah baik. Kebaikan beliau pada bulan ini lebih baik daripada kebaikan-kebaikannya di bulan yang lain. Beliau sangat mudah berinfak dan membantu orang lain-pada bulan ini sebagaimana dijelaskan oleh pada hadits Ibnu 'Abbas. Sampai-sampai Ibnu Abbas membuat permisalan 'Kebaikan beliau lebih cepat dari pada angin (hujan) yang bertiup kencang'. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Inilah beberapa hal yang bisa penulis sampaikan. Mudah-mudahan kita bisa memaksimalkan ibadah-ibadah kita di bulan Ramadhan ini. Dan mudah-mudahan kita termasuk hamba-hamba Allah yang diampuni dosa-dosanya. Amin.

Tamma bi fadhilillahi wa karamihi. Mudah-mudahan bermanfaat.[]

Daftar Pustaka

1. *Hadyun-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam fi Ramadhan.* Sami bin Muhammad.
2. *Istiqbalul-Muslimin li Ramadhan.* 'Athiyah Muhammad Salim.
3. *Ramadhan Kaifa Nastaqbiluhu wa Kaifa Naghtanimuhu?.* As-Sayyid Al-Arabi bin Kamal.
4. *Taujihat Ramadhaniyah.* Ibnu Abdillah Az-Zuhairi.
5. Buku-buku lain yang telah disebutkan di makalah ini.